

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rosyid, dkk (2019, hlm. 8) mengemukakan bahwa prestasi belajar ialah hasil pengukuran aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan selepas aktivitas belajar peserta didik dan memanfaatkan alat bantu yang berkaitan. Winkel sebagaimana yang dikutip Susanti (2019, hlm. 33) memaknai prestasi belajar sebagai tanda pencapaian atau kecakapan siswa dalam belajar berlandaskan bobot yang dicapainya. Tirtonegoro (2001, hlm. 43) mengartikan prestasi belajar sebagai cerminan pencapaian siswa berlandaskan pada usaha belajarnya dalam kurun waktu tertentu yang terbentuk dalam lambang, skor, abjad, ataupun rangkaian kata. Dengan demikian, pengukuran belajar peserta didik berbentuk kemampuan dalam segi pengetahuan, sikap serta keterampilan berdasarkan mutu pencapaian yang terbentuk dalam lambang, skor, abjad, ataupun rangkaian kata disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan perolehan seseorang dari kegiatan belajarnya. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa tidak terlepas dari hasil belajarnya. Sebagaimana yang dikemukakan Arifin (dalam Izzaty, dkk, 2017, hlm. 154-155), bahwa pencapaian belajar siswa perlu dianalisis memperhatikan pencapaian belajar dapat dimanfaatkan dalam memahami taraf penguasaan materi pembelajaran, menyadari kemampuan, dorongan, keinginan, dan perilaku, menyadari perkembangan peserta didik, mengidentifikasi kelemahan serta kelebihan peserta didik, memilah serta menetapkan peserta didik berdasarkan kategori pendidikan, memutuskan lulus atau tidaknya, dan meletakkan siswa berdasarkan potensinya.

Adapun aspek-aspek prestasi belajar yang dapat dijadikan patokan dalam pencapaian hasil belajar. Sebagaimana pendapat Bloom (dalam Suprijono, 2010, hlm. 6) yang menyatakan bahwa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) merupakan aspek prestasibelajar. Fokus penelitian ditunjukkan pada aspek kognitif (pengetahuan). Untuk mengetahui sejauh mana

individu mencapai prestasi belajarnya pada aspek pengetahuan, maka diperlukan patokan atau indikator tertentu. Sebagaimana pendapat Muhibbin Syah (dalam Wati, 2019) yang mengemukakan bahwa pokok penting untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa yakni dengan mengetahui batas-batas besar indikator yang diukur. Dalam hal ini Muhibbin Syah memberi pendapat mengenai indikator prestasi belajar pada ranah cipta atau kognitif sebagai berikut:

1. Pengamatan, yaitu siswa mampu menerangkan, mengetahui persamaan atau selisih serta menyambungkan
2. Ingatan, siswa mampu menyebutkan serta menerangkan kembali
3. Pemahaman, siswa mampu menguraikan dan mendeskripsikan secara lisan
4. Penerapan, siswa mampu membagikan contoh dan menerapkan dengan tepat
5. Analisis, siswa mampu menjabarkan serta mengklasifikasikan
6. Sintesis, siswa mampu menghubungkan materi-materi, dan memberikan simpulan atau gagasan umum

Kesuksesan siswa pada kegiatan belajarnya tidak luput dari hal-hal yang mempengaruhinya atau disebut dengan faktor yang mempengaruhi. Sebagaimana yang telah diungkapkan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (dalam Hasibuan, 2017, hlm. 3) bahwa prestasi belajar ialah perolehan dari interaksi antar faktor yang memberikan pengaruh. Faktor yang dimaksud yakni faktor yang bersumber pada diri individu (internal) diantaranya jasmaniah, psikologi, serta fisik dan faktor yang bersumber di luar diri individu (eksternal) diantaranya faktor sosial, budaya, situasi fisik, serta lingkungan spiritual keagamaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Wulan Dari dan Fetri Yeni J (2019) dengan judul: "Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar" dapat diketahui dengan data perolehan Ujian Tengah Semester 1 pada siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan ABTB menyatakan bahwa 67 dari 154 siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Siswa kehilangan motivasi saat belajar yang ditandai dengan tidak adanya semangat dalam belajar, hanya mengikuti pembelajaran tanpa mengetahui tujuan mereka belajar. Sehingga kegiatan belajar menjadi pasif dan tidak menarik padahal sudah diupayakan guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Satu diantara faktor yang mempengaruhi permasalahan di atas yakni keluarga khususnya orang tua juga motivasi. Karena pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang terpenting juga fundamental, maka orang tua berperan besar tatkala meletakkan asas-asas pendidikan pertama pada anak dan menentukan serta membina tumbuhkembang anak. Hal yang memungkinkan rendahnya prestasi belajar peserta didik di sekolah merupakan akibat dari peran orang tua yang tidak tepat.

Untuk dapat memainkan perannya tersebut, orang tua memerlukan ilmu pengetahuan dan kecakapan yang mencukupi. Ilmu pengetahuan juga keterampilan tersebut, didapat melalui tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 adalah “jenjang atau tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan terdiri dari pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK (MAK), pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister, spesialis, doktor)”. Tingkat pendidikan sebagaimana yang dikemukakan Reskia, dkk (2014, hlm. 86) adalah pendidikan yang berjenjang dan berstruktur dalam kurun waktu tertentu dimana dalam tiap jenjang yang diikuti memiliki program dan tujuan yang ditetapkan. Lingkungan keluarga khususnya orang tua dengan tingkat pendidikannya berperan besar dalam menghasilkan prestasi belajar siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan Harlock (dalam Cholifah, dkk, 2016, hlm. 486) yang menyatakan keluarga merupakan lingkungan terdekat anak serta tingka pendidikan orang tua ialah satu dari sekian faktor yang mempengaruhi kemajuan pencapaian pembelajaran.

Peran tingkat pendidikan orang tua yaitu dalam cara bagaimana mereka mendidik, mengasuh, mengawasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Prestasi anak dalam ranah kognitif merupakan bukti salah satu keberhasilan bimbingan dan didikan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Keadaan ini dikarenakan dengan kemampuan dan bekal ilmu pengetahuan yang didapatnya, orang tua mampu mengarahkan anaknya dengan baik, memberikan respon yang positif, serta menerapkan pola asuh yang efektif. Adanya peran besar memelihara dan bimbingan orang tua kepada anaknya, memiliki pengaruh dalam menumbuhkan

motivasi dalam belajar. Dengan arahan dan bimbingan yang positif dari orang tua, secara tidak langsung siswa memiliki dorongan atau motivasi yang kuat dalam belajar karena senantiasa diperhatikan dan dianggap keberadaannya. Oleh sebab itu, prestasi hasil belajar yang baik secara otomatis akan diperoleh.

Faktor lain yang menjadi pendorong anak supaya ada keinginan belajar ialah motivasi belajar. Dalam hal ini, Sardiman (2014, hlm. 75) memberi pendapat bahwa motivasi ialah dorongan yang bersumber pada diri individu dengan menciptakan aktivitas belajar, mengarahkan pada proses belajar, serta bertumpu terhadap kelangsungan aktivitas belajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Motivasi belajar mendorong individu pada proses pembelajaran guna memperoleh tujuan yang dikehendaki, salah satunya guna memperoleh akhir dari proses belajar baik pada bentuk lambang, abjad, maupun perkataan yang sesuai dengan capaian seseorang dalam belajar dan disebut dengan prestasi belajar.

Uno (2019, hlm. 23) menjelaskan, gerakan yang bersumber pada internal maupun eksternal individu yang tengah belajar guna melangsungkan perubahan perilaku dengan petunjuk atau unsure yang mendukung disebut dengan motivasi belajar. Dengan demikian, motivasi memiliki kedudukan yang tinggi dalam pencapaian belajar siswa. Indikator motivasi belajar dapat digolongkan sebagai berikut: adanya keinginan untuk sukses, terdapat desakan dan kepentingan belajar; memiliki tujuan dan cita-cita, terdapat penghargaan, terdapat aktivitas berkesan dalam proses belajar, memiliki keadaan belajar yang mendukung, sehingga siswa mampu belajar dengan baik.

Uno (2019, hlm. 27-28) juga berpendapat bahwa motivasi berperan dalam belajar, yakni menetapkan proses belajar, memberi lebih jelas mengenai tujuan, serta menetapkan kemaknaan. Oleh karena itu, Sardiman (2014, hal. 85) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong individu dalam berperilaku, menetapkan arah tindakan, memilih tindakan, pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Sejalan dengan hasil penelitian Ghullan Hamdu dan Lisa Agustina (2011) mengemukakan bahwa adanya pengaruh signifikan motivasi belajar pada prestasi belajar siswa. Apabila siswa mempunyai motivasi tinggi maka prestasi belajarnya pun tinggi. Tetapi, apabila siswa tidak mempunyai motivasi maka prestasi belajarnya pun rendah.

Oleh karena itu, motivasi belajar memiliki peran sekaligus berfungsi dalam belajar siswa yaitu menentukan penguatan, memperjelas dan menentukan arah tujuan belajar sehingga menjadi penggerak usaha seseorang dalam pencapaiannya, sebab saat individu menjalankan upayanya otomatis ia mesti menggerakkan ambisinya serta menetapkan arah tujuannya. Sehingga, seseorang dapat menentukan perbuatan yang sesuai dengan tujuannya dan mampu menghasilkan prestasi belajar yang diharapkan. Sehubungan dengan pencapaian tujuan belajar, maka orangtua serta guru bertugas guna memupuk motivasi dalam belajar pada siswa. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila terdapat motivasi belajar dalam diri anak. Dapat diketahui bahwa salah satu aspek keberhasilan belajar siswa adalah motivasi.

Berdasarkan beberapa pokok pikiran di atas, maka penulis berminat untuk menganalisis tingkat pendidikan orangtua dan motivasi belajar, karena keduanya adalah faktor penunjang dalam menghasilkan prestasi belajar. Dalam hal ini, penulis mengangkat judul “**Studi Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar Dalam Menghasilkan Prestasi Belajar Siswa**”.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil kajian serta fenomena yang peneliti temukan, maka masalah dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Rendahnya nilai ulangan harian sebagian siswa dilihat dari tidak tercapainya KKM yang telah ditentukan.
- b. Motivasi belajar siswa rendah.
- c. Rendahnya minat siswa saat belajar.
- d. Adanya perbedaan tingkat pendidikan orangtua yang memengaruhi prestasi dan motivasi belajar siswa.
- e. Rendahnya hubungan sosial siswa di kelas.

2. Batasan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan, diperoleh uraian dimensi permasalahan yang luas. Akan tetapi,

menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penulisan ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

- a. Perbedaan tingkat pendidikan formal orangtua.
- b. Rendahnya motivasi belajar siswa.
- c. Prestasi belajar siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang terbagi ke dalam rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus di antaranya:

a. Rumusan Masalah Umum

Atas dasar latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah sebagaimana diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana peran tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar dalam menghasilkan prestasi belajar siswa?

b. Rumusan Masalah Khusus

Agar masalah dalam penelitian ini dapat dijawab dan diselesaikan secara lebih mendalam, maka rumusan masalah tersebut diperinci dalam bentuk rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- 1) Pada jenjang pendidikan apa rata-rata yang ditempuh oleh orang tua siswa?
- 2) Apakah ada pengaruhnya tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi hasil belajar siswa?
- 3) Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Umum

Untuk menjelaskan peran tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar dalam menghasilkan prestasi belajar siswa.

b. Secara Khusus

- 1) Untuk menjelaskan rata-rata jenjang yang ditempuh orang tua siswa.

- 2) Untuk menjelaskan pengaruh tingkat pendidikan orang tua dalam menghasilkan prestasi hasil belajar siswa.
- 3) Untuk menjelaskan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan-gagasan pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal, untuk memberikan dorongan pada pendidik maupun pengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya yang bertalian dengan tingkat pendidikan orangtua dan motivasi belajar sebagai bahan rekomendasi.
- 3) Bagi orang tua, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kesempatan dan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, serta pengalaman supaya dapat membimbing anak dalam mencapai prestasi.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Bagi siswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi siswa dalam belajarnya di sekolah maupun di rumah.
- 2) Bagi guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi belajar maupun proses pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Bagi sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya motivasi belajar serta tingkat pendidikan orang tua dalam memberikan kebijakan perihal proses belajar mengajar.

D. Definisi Variabel

Istilah-istilah berikut harus ditekankan untuk menghindari kesalahpahaman dan kesamaan dalam interpretasi istilah yaitu sebagai berikut:

1. Prestasi Belajar

Djamarah (1991, hlm. 12) memberi pendapat bahwa prestasi merupakan hasil kegiatan yang telah dilakukan, baik dibentuk sebagai perseorangan, maupun golongan. Dahar sebagaimana yang dikutip Djamarah, (1991, hlm. 19) berpendapat prestasi merupakan apa yang telah dibentuk dari hasil kegiatan yang melibatkan jiwa serta didapatkan melalui kegigihan kerja. Murray (dalam Susanti, 2019, hlm. 32) berpendapat bahwa prestasi merupakan kecakapan dalam mengatasi masalah yang sukar, memahami, mengalahkan, mengimbangi, melebihi individu lain serta menanggulangi kendala dan menggapai kriteria yang tinggi.

Belajar sebagaimana pendapat Slameto (2015, hlm. 2) adalah upaya individu dalam mendapatkan transformasi perilaku baru sebagai hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan secara keseluruhan. Sebagaimana pendapat L Crow & A. Crow (dalam Rosyid, dkk, 2019, hlm. 7), belajar adalah suatu proses dalam mendapatkan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Rosyid, dkk (2019, hlm, 8) menyatakan bahwa belajar adalah upaya seseorang dalam memperoleh perubahan perilaku menjadi lebih baik dilakukan dengan terencana maupun disengaja. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan pencapaian seseorang selepas melaksanakan kegiatan belajarnya guna memperoleh perubahan perilaku baik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dilakukan secara sengaja atau direncanakan.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat sebagaimana yang tercantum dalam KBBI (2016) merupakan susunan yang berlapis-lapis atau berlinggek-linggek seperti lenggek rumah, tumpuan pada tangga(jenjang). Keterkaitan dalam penelitian ini, tingkat pendidikan merupakan pengalaman pembelajaran yang diikuti dari mulai SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Makmun (2012, hlm. 22) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses hubungan individu dengan lingkungannya untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan pertumbuhannya sehingga mencapai kedewasaan tertentu secara optimal

baik secara formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan menurut Tatang (dalam, Zulfitria, 2017) mengemukakan upaya yang dilakukan dengan sengaja guna menciptakan keadaan belajar siswa dengan giat meluaskan kecakapannya sehingga mempunyai daya keagamaan, penanganan diri, karakter, intelektual, kepribadian luhur, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tingkat pendidikan menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 adalah “jenjang atau tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan terdiri dari pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK (MAK)), pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister, spesialis, doktor)”. Miami (dalam Novrinda, Kurniah, & Yulisdeni, 2017) memberi pendapat bahwa orangtua merupakan pria dan wanita yang terikat dalam suatu perkawinan dan bersedia memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu atas anak-anak yang mereka lahirkan. Jadi, orangtua merupakan sepasang ayah dan ibu yang bertanggungjawab atas anak-anak yang dilahirkannya dari suatu perkawinan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pemaparan di atas bahwa tingkat pendidikan orangtua merupakan suatu jenjang pendidikan yang dilalui orangtua atau bapak dan ibu (SD, SMP, SMA/SMK, Sarjana Muda/Sarjana) dalam usaha untuk mengembangkan potensinya sehingga mencapai taraf kedewasaan baik secara formal, nonformal, dan informal.

3. Motivasi Belajar

Motivasi menurut Ulandari, dkk, (2014) adalah dorongan yang ada bagi siswa guna membangun, menentukan kesinambungan, dan menentukan arah belajarnya. Dalam hal ini, motivasi memberi harapan kepada siswa supaya dapat mencapai tujuannya. Hamdu & Agustina (2011) memberi pendapat bahwa motivasi merupakan upaya untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku secara sadar, supaya memiliki dorongan untuk berbuat dalam melakukan sesuatu sehingga menggapai tujuan yang diinginkan. Untuk mengukur sejauh mana siswa memiliki motivasi, maka diperlukan acuan atau patokan yang disebut dengan indikator. Sebagaimana Sardiman (2014, hlm. 83) memberi pendapat,

bahwa motivasi memiliki indikator: bersungguh-sungguh dalam menghadapi tugas, gigih dalam menghadapi masalah, menunjukkan minat, senang bekerja sendiri, jenuh pada tugas sehari-hari, mampu menjaga gagasannya, tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini, senang menemukan dan memecahkan masalah.

Dengan demikian, motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam individu maupun luar individu yang sedang belajar guna menggapai suatu tujuan yaitu berupa perubahan perilaku. Mereka yang memiliki ciri-ciri seperti bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, gigih dalam kesukaran, berminat pada berbagai berbagai masalah, suka bekerja sendiri, bosan dengan tugas/pekerjaan sehari-hari, mampu menjaga pemikirannya, tidak mudah menyerah, dan senang menemukan serta memecahkan masalah sosial.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Tingkat

Tingkat sebagaimana yang tercantum dalam KBBI (2016) merupakan susunan yang berlapis-lapis atau berlinggek-linggek seperti linggek rumah, tumpuan pada tangga(jenjang). Keterkaitan dalam penelitian ini, tingkat pendidikan merupakan pengalaman pembelajaran yang diikuti dari mulai SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Tingkat adalah posisi, urutan, atau penempatan dalam suatu struktur. Tingkat berperan dalam perbedaan posisi/kedudukan. Oleh karena itu, tingkat merupakan pembatas antara kedudukan tinggi dan rendah berdasarkan jabatannya.

b. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara”.

George F. Kneller sebagaimana yang dikutip Helmawati (2018, hlm. 23) menyatakan bahawa pendidikan memiliki arti yang luas serta sempit.

Singkatnya, pendidikan dalam arti luas merupakan pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa, kepribadian, atau perkembangan seseorang. Pendidikan dalam arti sempit adalah inisiatif yang dibuat masyarakat dalam proses mewariskan pengertian, perilaku, dan kecakapan dari generasi ke generasi melalui lembaga pendidikan seperti sekolah.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Ihsan, 2013, hlm. 5) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan pertumbuhan budi pekerti, intelektual, dan fisik anak. Crow & Crow (dalam Ihsan, 2013, hlm. 5) berpendapat pendidikan merupakan proses yang mendukung transmisi adat, budaya, juga sistem sosial dari generasi ke generasi, termasuk berbagai kegiatan yang dipersonalisasi untuk kehidupan selanjutnya. Jamaluddin (2019, hlm. 37) berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya individu dalam meluaskan dirinya dalam segala aspek kepribadian yang meliputi aktivitas pada pendidikan formal, nonformal, maupun informal dengan adanya keterlibatan maupun tidak adanya keterlibatan pendidik.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan adalah upaya individu guna meningkatkan, membimbing, serta mengembangkan kecakapan dalam mengatasi berbagai kesulitan dan menjalani kehidupan yang bermakna melalui lembaga pendidikan seperti sekolah.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Rostiawati (dalam Eryanto dan Rika, 2013) adalah jenjang, taraf, atau urutan pendidikan formal di sekolah. Selain itu, Yatriman sebagaimana yang dikutip Eryanto dan Rika (2013) menjelaskan tingkat pendidikan adalah tahapan yang ditempuh seseorang secara sadar serta berlangsung formal. Tingkat/jenjang pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “jenjang atau tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan”.

Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berlandaskan tahapan tumbuhkembang siswa, tingkat kesulitan bahan ajar dan cara penyampaian materi. Jenjang atau tingkat pendidikan terdiri dari

pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Kepmendikbud No. 0186/P/1984 dalam Ihsan, 2013, hlm. 22).

Dapat disimpulkan, tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan formal didasarkan pada tahap perkembangan siswa, tahap kecakapan siswa, tahap kerumitan pelajaran, penyajian bahan ajar, dan tujuan yang akan dicapai serta terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

d. Gambaran Umum Tingkat Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003, gambaran umum mengenai tingkat pendidikan yaitu jenjang pendidikan serta kesesuaian jurusan. Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan berdasarkan pada tahap pertumbuhan siswa, tujuan yang ingin dicapai, serta kemampuan yang dikembangkan, diantaranya:

- 1) Pendidikan dasar: jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yaitu SD/MI, dan SMP/MTs.
- 2) Pendidikan menengah: jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar, yaitu SMA/MA, dan SMK/MAK.
- 3) Pendidikan tinggi: jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gambaran umum mengenai jenjang/tingkat pendidikan yakni pendidikan dasar SD/MI, dan SMP/MTs, pendidikan menengah yang terdiri dari SMA/MA, dan SMK/MAK, serta pendidikan tinggi yang terdiri dari diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis.

e. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu

berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.

Tujuan pendidikan sesuai dengan TAP MPRS No. XXVIII/1966 Bab II Pasal 3 yaitu sebagai berikut: “dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki”. Tujuan pendidikan menurut TAP MPR No. IV/MPR/1973 yaitu sebagai berikut:

Tujuan pendidikan membentuk manusia-manusia pembangunan yang Pancasila dan untuk membentuk Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan aktivitas dan tanggung jawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

Tujuan pendidikan menurut UU RI No. 2 Tahun 1989 BAB II Pasal 4 yaitu sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan kasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan berbagai kemungkinan dalam diri individu dalam konteks keagamaan, harkat martabat, kebhinekaan, sosialitas, individualitas, dan budaya berlandaskan nilai-nilai Pancasila serta untuk menumbuhkembangkan manusia yang seutuhnya.

f. Ruang Lingkup Pendidikan

1) Pendidik

Pendidik menurut Helmawati (2014, hlm. 98-99) adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam mendidik; pendidik ialah individu yang memengaruhi perkembangan seseorang. Pendidik bertanggung jawab dan mengupayakan seluruh perkembangan yang ada pada diri individu baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor mulai dari 0 tahun, serta guru yang membantu orang tua dalam mengembangkan pendidikan anaknya.

Undang-Undang SISDIKNAS mengemukakan “pendidik adalah tenaga

kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kualifikasi minimal disiplin ilmu tertentu. Maragustam Siregar (dalam Ramli, 2015, hlm. 67) mengemukakan bahwa pendidik merupakan seseorang di keluarga masyarakat, atau sekolah yang mentransformasikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan lainnya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik adalah orang dengan tanggungjawab dalam perkembangan potensi seseorang baik dalam segi pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Pendidik di keluarga misalnya orangtua, di sekolah misalnya guru, serta di masyarakat yaitu pemimpin atau pemuka masyarakat. Sebagai pendidik di lingkungan keluarga, tugas orang tua di antaranya: memelihara, mendidik, membina, membimbing, melatih, menyiapkan anaknya menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab serta menikahkan anaknya. Pendidik di sekolah, memiliki tugas di antaranya:

- a) Sebagai guru (memimpin); merancang program pembelajaran, melaksanaan program yang telah disiapkan, serta melakukan penilaian pasca pelaksanaan program.
- b) Sebagai pendidik (edukator); membimbing siswa pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna.
- c) Sebagai pemimpin (manajerial); memimpin, mengendalikan diri, membimbing, mengawasi, mengorganisasi, dan berpartisipasi.

Sardiman (2014, hlm. 144-146) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran: informator, organisator, motivator, supervisor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Dalam hal ini, pendidik dapat berperan aktif dalam memotivasi siswa kepada terhadap mata pelajaran yang dihadapinya dalam pembelajaran dan diharapkan mampu menyelesaikannya di bawah bimbingan guru serta kemampuan dan minatnya sendiri sehingga, kegiatan belajar mengajar dapat memberikan hasil yang optimal dan berjalan dengan baik.

2) Peserta didik

Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur,

jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Toto Suharto (dalam Ramli, 2015, hlm. 68) memberi pendapat bahwa peserta didik ialah individu yang belum dewasa dan harus mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya. Ramayulis dan Syamsul Nizar (dalam Ramli, 2015, hlm. 68) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki ciri khas dalam kepribadian berdasarkan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu faktor yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya adalah lingkungan. Dapat disimpulkan, bahwa peserta didik merupakan seorang anak belum memiliki kedewasaan dan memerlukan seseorang yang telah dewasa untuk mendidik dan membimbingnya sehingga dapat mengembangkan segala kemampuan yang ada pada dirinya melalui jalur, jenjang, maupun jenis pendidikan tertentu.

Sardiman berpendapat (2014, hlm. 113-114) peserta didik memiliki kebutuhan berbeda-beda dan harus terpenuhi, yaitu:

- a) Kebutuhan Jasmaniah. Kebutuhan ini berkaitan dengan ketentuan siswa yang bersifat jasmaniah, meliputi jasmani di antaranya ialah olah raga sebagai subjek utama. Adapun kebutuhan lain yang perlu diperhatikan yakni makan, minum, tidur, pakaian dan lain sebagainya.
- b) Kebutuhan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah berinteraksi antar siswa dan guru serta orang lain. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai institusi tempat siswa belajar, penyesuaian diri, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, guru harus mewujudkan kolaborasi antar siswa serta mampu membangun semangat dengan menggunakan metode yang dapat menciptakan pengalaman yang baik dalam belajar.
- c) Kebutuhan intelektual. Di sekolah, guru harus mewujudkan program yang mampu menuangkan minat siswa mengingat setiap siswa tidak memiliki minat yang sama dalam menekuni suatu ilmu pengetahuan.

Selain itu, terdapat karakteristik peserta didik yang memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa diantaranya:

- a) Latar belakang dan tingkat pengetahuan
- b) Cara belajar
- c) Perhitungan usia
- d) Kedewasaan

- e) Spektrum dan jangkauan minat
- f) Lingkungan sosial ekonomi
- g) Hambatan lingkungan serta budaya
- h) Inteligen
- i) Penempatan serta sikap
- j) Hasil belajar
- k) Motivasi

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik adalah seseorang yang sedang belajar dengan kebutuhan yang berbeda untuk dipenuhi seperti kebutuhan fisik, sosial, maupun pengetahuan yang membutuhkan orang dewasa untuk membimbingnya guna menggapai tujuan belajarnya.

3) Alat Pendidikan

Sadulloh, (2010, hlm. 88) memberikan pendapat bahwa alat pendidikan adalah tindakan atau keadaan terencana dan diambil guna mewujudkan tujuan pembelajaran yakni kematangan. Apabila kegiatan dalam keadaan ini tidak direncanakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, maka tindakan tersebut disebut faktor pendidikan. Secara lahiriah sulit untuk membedakan antara alat pendidikan dan faktor pendidikan. Dalam beberapa kasus, dampak dari alat dan faktor pendidikan bias sama.

Alat pendidikan menurut Langeveld (dalam Sadulloh, 2010, hlm. 88) dipilih berdasarkan empat aspek:

- a) Bertalian dengan tujuan pendidikan
- b) Alat digunakan oleh orangtua
- c) Bahan penghubung alat tersebut digunakan dengan mengolah jenis bahan objek guna mewujudkan tujuan
- d) Apabila dikaitkan dengan suatu pertanyaan, konsekuensi apa yang didapat dari penggunaan alat tersebut.

Dalam hal ini, Langeveld juga membagi lima alat pendidikan: perlindungan, pemahaman, persamaan arah pemikiran serta tindakan, rasa persatuan, pendidikan untuk kepentingan pribadi.

4) Waktu Pelaksanaan

Dalam segi waktu, tercuat persoalan seperti dari kapan dan sampai kapan berlangsungnya pendidikan. Pendidikan merupakan bantuan orangtua pada anak yang belum dewasa supaya mampu melangsungkan hidup juga tugasnya sebagai

individu mandiri dan bertanggungjawab. Dalam pandangan mengenai keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan, Sadulloh (2010, hlm. 91) menyatakan bahwa anak sampai usia 3 tahun belum memiliki kemampuan untuk taat, dengan kata lain kemampuan mengenali dan memperhatikan otoritas. Padahal dalam pendidikan, salah satu syarat mutlak yaitu adanya kewibawaan.

Sebagai langkah pertama dalam mencapai kedewasaan yaitu dengan pembiasaan, maksudnya sesuatu yang dibiasakan kepada anak telah dipilah supaya tidak berseberangan dengan apa yang diharapkan dari anak. Jadi, upaya pendidikan yang sebenarnya bukan merupakan kebiasaan, tetapi semenjak adanya hubungan kewibawaan antara anak dengan pendidik, biasanya setelah anak secara simbolis memahami bahasanya dan dikaitkan dengan usia anak sekitaer 3 tahun (Sadulloh, 2010, hlm.90-91).

5) Aspek Tujuan

Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan melibatkan tanggung jawab pendidik terhadap peserta didik, karena belum mencapai kedewasaan, anak belum mampu mandiri sehingga dapat dikatakan belum sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya. Maka, dalam proses pendidikan, pelaksanaan ini merupakan dasar tanggung jawab pendidik. Dengan demikian, penanggung jawab peserta didik adalah pendidik. Pendidik juga dikatakan sebagai “pengganti kata hati anak didik” (Sadulloh, 2010, hlm. 92).

Batas pendidikan sehubungan dengan tujuan, dapat dikatakan tercapai apabila tujuan yang telah ditentukan sebelumnya telah terwujud. Batas dalam arti ini menjadi berarti apabila dikaitkan dengan berbagai jenis tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam arti mikro (kecil) yakni membentuk anak dewasa, sedangkan tujuan pendidikan dalam arti makro (luas) yaitu menyiapkan manusia yang bermanfaat akan kehidupan pribadi maupun bangsanya. Jika dilihat dari arti makro, pendidikan tidak selesai apabila orang telah mencapai kedewasaannya, namun terus berlanjut.

Dengan demikian, apabila dilihat dari kemajuan masyarakat cepat lambatnya dewasa terpaut pada maju mundurnya masyarakat, serta apabila dilihat dari tujuan pendidikan anak telah mencapai dewasa apabila ia mampu menjadi individu yang mandiri untuk mendidik sendiri (Sadulloh, 2010, hlm. 93-94).

6) Lingkungan Pendidikan

Pemahaman umum tentang lingkungan adalah situasi di sekitar kita. Dalam pendidikan, segala hal di luar individu disebut lingkungan. Lingkungan pendidikan adalah wadah untuk membangun hubungan dan mencapai tujuan pendidikan selama proses pendidikan.

a) Lingkungan Keluarga

Sadulloh (2010, hlm. 186) berpendapat bahwa keluarga adalah lembaga yang beranggotakan pasangan suami istri berdasarkan ikatan tertentu serta anak-anak yang belum menikah dan hidup berkelompok. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang ditunjukkan adanya kolaborasi ekonomi serta berfungsi dalam mendidik agar anak tumbuh dengan baik. Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terpenting bagi anak. Dikatakan dengan lingkungan pertama karena anak mengetahui dunia pertama kalinya di dalam keluarga, serta dikatakan dengan lingkungan utama karena salah satu yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak berikutnya yakni dalam usia dini atau *golden age*. Ki Hadjar Dewantara (dalam Sadulloh, 2010, hlm. 193) mengemukakan keadaan keluarga merupakan wadah sebaik-baiknya untuk melaksanakan pendidikan, baik itu pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Orang tua berperan sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh. Secara kodrati, tugas dan tanggung jawab ibu serta bapak sudah berjalan dengan sendirinya.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagaimana pendapat Sadulloh (2010, hlm. 197), merupakan lingkungan pendidikan yang dipersiapkan secara sengaja dan dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ketat, seperti harus berjenjang sehingga disebut pendidikan formal. Sekolah merupakan lembaga khusus, sarana, suatu wadah penyelenggaraan pendidikan yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar supaya dapat menggapai tujuan pendidikan. Sekolah disebut lembaga pendidikan kedua karena dibangun khusus setelah keluarga sebagai tempat pendidikan yang berfungsi dalam kelanjutan pendidikan di lingkungan keluarga dengan guru sebagai pendidiknya. Pendidikan di sekolah merupakan proses pembelajaran berupa aktivitas-aktivitas yang

memungkinkan terjadinya perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang sepadan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial

c) **Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling terkait dan tinggal di wilayah tertentu, saling ketergantungan, serta memiliki nilai dan aturan yang sama, juga kemungkinan memiliki hubungan darah atau kepentingan bersama. Ditinjau dari tiga aspek menurut Tirtahardja dan La Sulo (dalam Sadulloh, 2010, hlm. 204-205), keterkaitan masyarakat dengan pendidikan yaitu: masyarakat sebagai pelaksana pendidikan, system social memainkan peran dan fungsi pendidikan, memiliki berbagai jenis sumber belajar yang dirancang maupun dimanfaatkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia mampu mengembangkan kemampuannya melalui pengalaman atau interaksi, dimana pengalaman itu terjadi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

g. Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan

1) Jalur Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 menjelaskan terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.

a) **Pendidikan formal**

Berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 yang berbunyi: “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

- (1) Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang dijadikan landasan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mempersiapkan jenjang selanjutnya.
- (2) Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar untuk mempersiapkan siswa ke jenjang pendidikan berikutnya atau untuk berpartisipasi dalam pekerjaan.
- (3) Pendidikan tinggi merupakan pendidikan untuk membentuk peserta didik sebagai anggota masyarakat dengan memiliki kemampuan tinggi dalam mengamalkan, menumbuhkan, serta menciptakan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

b) Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal berdasarkan Pasal 26 dijelaskan bahwa diselenggarakannya pendidikan nonformal bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan.

c) Pendidikan Informal

Sesuai dengan pasal 27, pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan informal dalam bentuk kegiatan belajar mandiri yang dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan.

2) Jenis Pendidikan

Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “jenis pendidikan adalah satuan pendidikan yang dikelompokkan berdasarkan sifat dan tujuannya. Jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah”.

a) Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur dan berkelanjutan sampai dengan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan yang termasuk ke dalam pendidikan sekolah yaitu pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, dan pendidikan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Pendidikan umum dilaksanakan dengan kemampuan dasar yang dimiliki guna menyiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan atau memasuki lapangan kerja. Pendidikan kejuruan dilaksanakan untuk menyiapkan peserta didik dalam penguasaan keterampilan tertentu guna memasuki lapangan kerja serta membantu bekal guna melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi. Pendidikan kedinasan diselenggarakan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

menjalankan tugas. Pendidikan keagamaan diselenggarakan guna menyiapkan peserta didik agar mampu menjalankan tugas keagamaan. Pendidikan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia diselenggarakan untuk meningkatkan sekaligus menyiapkan kecakapan peserta didik dalam menjalankan tugasnya.

b) **Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang tidak berjenjang dan tidak terikat susunan persekolahan, namun dapat berkelanjutan. Program pendidikan dalam pendidikan luar sekolah memungkinkan terjadinya perkembangan peserta didik dalam bidang sosial keagamaan, budaya, keterampilan, dan keahlian. Melalui pendidikan luar sekolah, setiap warga negara dapat melaksanakan landasan belajar seumur hidup untuk memperluas wawasan dan memajukan mutu pribadinya. Pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan keterampilan, pendidikan perluasan wawasan, dan pendidikan keluarga. Pendidikan keterampilan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik supaya memiliki kecakapan dalam melaksanakan suatu jenis pekerjaan tertentu. Melalui pendidikan perluasan wawasan diharapkan dapat memiliki pola pikir yang lebih luas. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar, agama serta kepercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang dibutuhkan peserta didik supaya dapat berperan bagi keluarga maupun masyarakat (Ihsan, 2013, hlm. 20-21).

3) Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Kepmendikbud No. 0186/P/1984).

a) **Pendidikan Dasar**

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta menyiapkan untuk pendidikan selanjutnya (menengah). Pendidikan dasar pada prinsipnya memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, setiap warga negara patut diberikan peluang guna memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan dasar di antaranya: Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) selama 6 tahun, atau bentuk lainnya yang

sederajat, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama 3 tahun, atau bentuk lainnya yang sederajat.

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang diselenggarakan guna menyiapkan peserta didik supaya menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta mampu menumbuhkan kecakapannya baik dalam dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum dan pendidikan kejuruan diselenggarakan guna menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah terdiri atas: Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA), atau bentuk lainnya yang sederajat, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lainnya yang sederajat selama 3 tahun.

c) Pendidikan Tinggi

Peserta didik yang memiliki tingkat kecakapan tinggi bersifat akademik serta profesional sehingga mampu mempraktikkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pendidikan tinggi guna mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat. Pendidikan tinggi mencakup diploma (2-4 tahun), sarjana (4 tahun atau lebih), magister, spesialis, dan doktor (2 tahun atau lebih) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. (Ihsan, 2013, hlm. 20-23)

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan jenis pendidikan di antaranya pendidikan sekolah dan luar sekolah yang berlandaskan pada sifat dan tujuannya. Tingkat/jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan formal yang ditetapkan berdasarkan pada tahap perkembangan peserta didik, tujuan yang dicapai, kemampuan yang dikembangkan, tingkat kerumitan

pelajaran, dan metode penyajian bahan ajar. Tingkat pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi

Uno (2019, hlm. 1) mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar guna membuat individu bertindak. Dorongan ini menggerakkan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas berdasarkan pada dorongan yang ada dalam dirinya tersebut. Sardiman (2014, hlm. 73) menjelaskan motivasi bersal dari kata “motif” sebagai upaya individu dalam mendorong dirinya guna melakukan suatu aktivitas. Motif dikatakan penggerak aktif yang berada pada individu sebagai penggerak guna menggapai tujuan yang sangat mendesak. James O. Whittaker sebagaimana yang dikutip Saptono (2016, hlm. 199) bahwa motivasi merupakan keadaan-keadaan dalam memberi dorongan kepada individu untuk berperilaku dalam mewujudkan tujuan tertentu yang tumbuh oleh motivasi tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Clifford T. Morgan (dalam Saptono, 2016, hlm. 200) berpendapat motivasi berkaitan dengan tiga aspek yaitu tingkah laku yang didorong oleh situasi, keadaan yang mendorong perilaku, serta tujuan dari perilaku tersebut.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2014, hlm. 74) mengemukakan bahwa motivasi merupakan perubahan daya pada individu dengan ditandai timbulnya “*feeling*” serta diawali dengan reaksi terhadap tujuan. Dengan demikian, terdapat tiga bagian penting dalam pengertian tersebut, di antaranya:

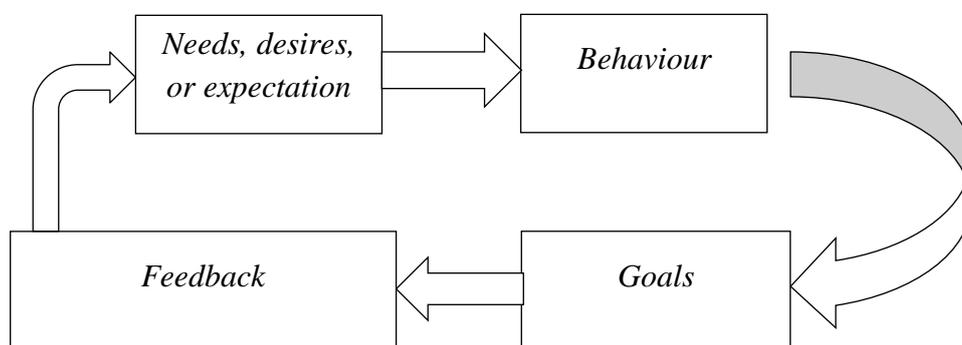
- 1) Adanya perubahan daya pada individu merupakan awal motivasi. Di dalam sistem “*neurophysiological*” motivasi membawa beberapa perubahan. Motivasi muncul ari dalam diri individu yang melekat pada perubahan energi manusia, tetapi prosesnya berhubungan dengan aktivitas fisik manusia.
- 2) Munculnya rasa atau afeksi individu. Dalam hal ini, motivasi berkaitan dengan keadaan-keadaan yang dapat menetapkan perilaku manusia seperti persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi.
- 3) Motivasi dirangsang untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah tindakan dan reaksi terhadap suatu tujuan. Timbulnya motivasi dipicu oleh rangsangan atau

dorongan dari faktor lain, yaitu tujuan. Kebutuhan berkaitan dengan tujuan.

Berdasarkan teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau daya penggerak yang muncul pada pribadi individu serta dirangsang oleh suatu keadaan yaitu tujuan, sehingga melalui dorongan itu individu mampu melakukan sesuatu untuk mewujudkan tujuan yang diharapkannya tersebut.

Beragam teori yang dikemukakan para ahli mengenai motivasi, terdapat teori yang bertolak pada dorongan, pencapaian kepuasan, serta ada juga yang bertolak pada kebutuhan. Dewasa ini, satu dari sekian motivasi yang menjadi perhatian adalah motivasi menurut asas kebutuhan. Dengan adanya kebutuhan, seseorang berdaya upaya untuk memenuhinya. Proses psikologis yang dapat menerangkan perilaku individu ialah motivasi. Pada dasarnya, perilaku menitikberatkan pada tujuan. Sehubungan dengan itu, perilaku seseorang dirancang dengan adanya interaksi dari beberapa unsur untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, motivasi adalah daya yang menggerakkan individu guna mewujudkan tujuan dengan melakukan sesuatu. Daya tersebut hakikatnya dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan, seperti: harapan, perilaku, tujuan, umpan balik (Don Hellriegel&John W. Slocum, Jr. dalam Uno, 2019, hlm. 5).

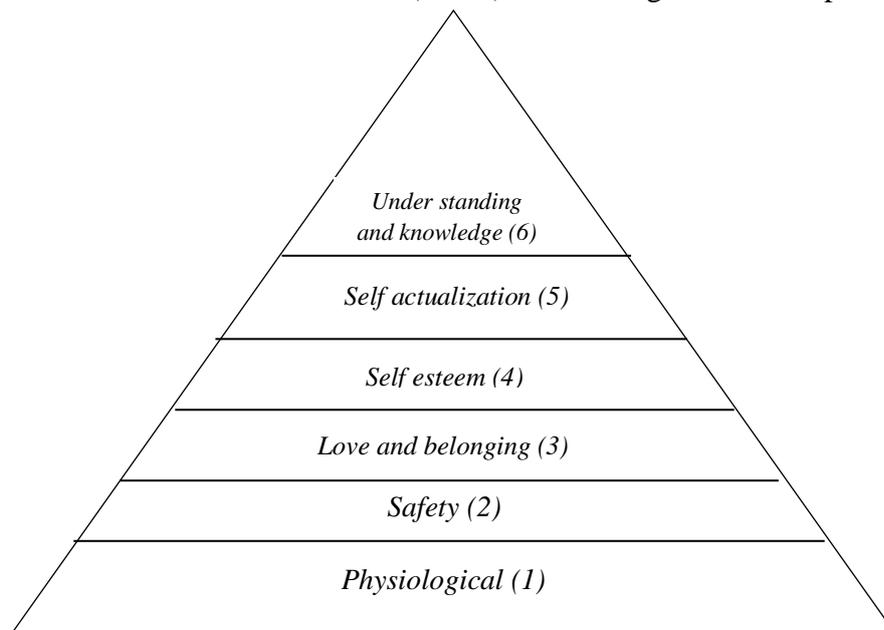
Proses motivasi dasar (*basic motivations process*) adalah proses interaksi yang digambarkan dengan pola proses sebagai berikut:



Gambar 1.1 Proses Motivasi Dasar

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya motivasi yaitu ketika individu memiliki kebutuhan serta keinginan mencapai tujuan dengan melakukan suatu tindakan (Uno, 2019, hlm. 6). Sehubungan dengan hal ini, Maslow menyatakan secara hierarkis kebutuhan manusia semuanya tersembunyi

dalam diri manusia. Teori kebutuhan (*needs*) tersebut digambarkan seperti berikut.



Gambar 1.2 Hierarki Kebutuhan Maslow

- 1) Kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang harus selalu terpenuhi supaya tetap hidup, misalnya kebutuhan makanan, rumah, busana, istirahat, dan lain sebagainya.
- 2) Kebutuhan keamanan. Kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan fisiologis terpenuhi. Pada kebutuhan akan keselamatan, yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan arah perhatian, misalnya rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan cintakasih. Perlu diketahui bahwa cinta dan kasih sayang dibutuhkan setelah kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Kebutuhan ini terpenuhi melalui interaksi antar individu yang intensif juga untuk menjadi berbagai kelompok sosial, seperti kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).
- 4) Kebutuhan penghargaan. Kebutuhan yang dimaksud yakni diakui oleh orang melalui rasa percaya diri dan harga diri seseorang.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri. Merupakan kebutuhan dengan pencapaian tertinggi. Hal tersebut dikarenakan, ketika semua kebutuhan telah terpenuhi, otomatis seseorang berkeinginan untuk menggunakan seluruh potensinya

supaya dapat mencapai apa pun yang diinginkan. Misalnya, mengembangkan potensi dengan daya upaya untuk memperoleh hasil dalam aspek intelektual, maupun sosialisasi.

Sehubungan dengan teori kebutuhan Maslow di atas, Morgan (dalam Sardiman, 2014, hlm. 78-80) menjelaskan bahwa manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan.

- 1) Kebutuhan untuk melakukan suatu aktivitas. *Activities in it self is a pleasure*. Apabila dikaitkan dengan aktivitas belajar, proses pembelajaran dikatakan sukses jika disertai kegembiraan.
- 2) Kebutuhan untuk memberi kesenangan kepada orang lain. Seseorang dapat menilai harga dirinya dengan berhasil atau tidak dalam menyenangkan orang lain. Sehubungan dengan pendidikan, konsep ini dapat digunakan dengan beberapa aktivitas, seperti anak sungguh-sungguh belajar apabila diberikan dorongan untuk melakukan kegiatan belajar untuk orang yang ia sukai (misalnya belajar demi orang tua, bekerja, dan lain-lain).
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil. Salah satu unsur di dalam kegiatan belajar yang perlu dikembangkan adalah unsur *reinforcement* atau pujian. Aspek pujian ini merupakan salah satu dorongan individu supaya giat dalam bekerja atau belajar. Hal ini harus senantiasa dihubungkan dengan prestasi belajar. Anak harus selalu diberikan kesempatan yang leluasa dalam melakukan aktivitas supaya mendapatkan hasil yang optimal, sehingga muncul "*sense of succes*".
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi keadaan yang sulit. Berbagai kerumitan maupun kendala yang dihadapi seseorang dapat menjadi suatu dorongan sehingga dapat mencapai kelebihan dalam bidang tertentu. Kaitannya dengan kesulitan, anak kenyataannya bergantung pada situasi dan sikap lingkungan. Oleh sebab itu, motivasi berperan untuk memperoleh keunggulan dengan upaya menciptakan keadaan-keadaan tertentu yang lebih kondusif.

Berdasarkan uraian teori di atas, diambil kesimpulan bahwa manusia tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kaitannya dengan motivasi bahwa kebutuhan merupakan salah satu aspek yang mendukung tumbuhnya motivasi dalam diri

seseorang. Tanpa adanya kebutuhan, seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan suatu aktivitas. Kebutuhan yang dimaksud diantaranya: kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi oleh individu supaya mampu mengaktualisasikan dirinya.

2) Pengertian Belajar

Belajar sebagaimana pendapat Slameto (2015, hlm. 2) merupakan proses upaya seseorang secara keseluruhan guna mendapatkan perubahan perilaku baru, sebagai hasil keterlibatannya dengan lingkungan. Belajar menurut Gredler yang dikutip Susanti (2019, hlm. 1) adalah kemampuan dan kecakapan memainkan peran serta sikap dan nilai-nilai yang mengarahkan aktivitas seseorang, sedangkan Gagne berpendapat bahwa belajar merupakan transformasi yang terjadi bukan karena proses pertumbuhan saja maupun kecakapan individu setelah belajar secara bersinambung, bukan karena proses pertumbuhan saja, tetapi dampak dari factor internal dan eksternal.

Cronbach (dalam Sardiman, 2014, hlm. 20) memberi definisi belajar yakni *“learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*, selanjutnya Harold Spears memberi pendapat bahwa *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”*, dan Geoch menyampaikan *“Learning is a change in performance as a result of practice”*.

Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang berupa kemampuan dan keterampilan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam diri dengan rangkaian aktivitas seperti membaca, mengamati, menyimak, meniru, dan lainnya.

3) Motivasi Belajar

Mengutip pendapat Sardiman (2014, hlm. 75) motivasi belajar merupakan faktor mental yang bersifat non-intelektual. Motivasi memiliki peran dalam menimbulkan antusiasme, perasaan senang serta semangat belajar. Individu dengan dorongan tinggi memiliki daya yang besar dalam pembelajaran. Lebih lanjut Sardiman mengemukakan bahwa motivasi adalah kesetuhan daya penggerak siswa dan timbulnya aktivitas belajar, menjamin kelangsungan belajar serta memberi pedoman pada aktivitas pembelajaran untuk emmbantu siswa

mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan belajar merupakan penempatan aktivitas mental, psiko-fisik guna menumbuhkan segenap insan termasuk unsur cipta, rasa, dan karsa, atau kognisi, emosi, dan psikomotor.

Iskandar (dalam Sari, 2014, hlm. 28) mengemukakan motivasi belajar ialah daya penggerak pada individu guna melaksanakan aktivitas pembelajaran guna meningkatkan intelektual serta kecakapan juga pengalaman. Winkles sebagaimana yang dikutip Purwanto (dalam Sari, 2014, hlm. 28) menjelaskan bahwa motivasi belajar ialah dorongan yang memicu aktivitas belajar pada siswa dalam proses belajar mengajar dengan kesetuhan factor psikoaktif, serta memberikan kesinambungan guna mencapai tujuan belajar. Uno (2019, hlm. 23) memberi pendapat, motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri dan luar diri bagi peserta didik yang tengah melakukan pembelajaran menggunakan beberapa indikator atau factor pendukung untuk menciptakan perubahan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang sehingga dengan adanya daya penggerak tersebut dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam belajar berupa perubahan tingkah laku.

b. Indikator Motivasi Belajar

Untuk mengetahui sejauh mana individu memiliki motivasi, maka diperlukan indikator sebagai acuan atau pedoman dalam mengukurnya. Indikator motivasi belajar sebagaimana pendapat Handoko (dalam Suprihatin, 2015, hlm. 75) dapat dilihat dari:

- 1) Adanya kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu
- 2) Besaran waktu yang disiapkan dalam belajar
- 3) Kesiediaan membiarkan tugas lain
- 4) Kesungguhan menjalankan suatu pekerjaan

Sardiman (2014, hlm. 83) memberi pendapat, di bawah ini merupakan indikator motivasi belajar, yaitu:

- 1) Bersungguh-sungguh menghadapi tugas. Artinya, bekerja tiada hentinya sebelum selesai dalam waktu yang lama.
- 2) Tidak mudah putus asa saat dihadapi kesulitan. Dalam memperoleh prestasi yang baik, seseorang tidak cepat putus asa dan tidak memerlukan rangsangan luar.
- 3) Menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai masalah
- 4) Senang bekerja sendiri

- 5) Jenuh pada tugas sehari-hari
- 6) Mampu menjaga gagasannya apabila sudah yakin terhadap sesuatu
- 7) Tidak lekas melepaskan sesuatu yang diyakininya
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Sejalan dengan pendapat di atas, Uno (2019, hlm. 23) memberi pendapat mengenai indikator motivasi belajar yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Memiliki keinginan untuk sukses
- 2) Terdapat dorongan, kemauan, dan penghargaan dalam belajar
- 3) Memiliki ambisi dan cita-cita masa yang akan datang
- 4) Terdapat kegiatan menyenangkan dalam belajar
- 5) Memiliki lingkungan yang mendukung belajar, sehingga siswa mampu belajar dengan baik

Berdasarkan teori-teori diatas, diperoleh kesimpulan bahwa besarnya motivasi akan tercermin pada tingkah lakunya yaitu: keinginan kuat untuk belajar, mempersiapkan waktu untuk belajar, bersedia meninggalkan tugas lain, giat dan tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas, ketertarikan pada berbagai masalah, suka bekerja sendiri, jenuh pada tugas sehari-hari, mampu menjaga gagasannya, tidak lekas meninggalkan sesuatu yang dipercayainya, suka mencari dan menyelesaikan masalah, ambisi untuk sukses, ada motivasi dan kebutuhan belajar, ada keinginan dan cita-cita, adanya *reward*, terdapat aktivitas yang menyenangkan dalam pembelajaran, situasi belajar yang mendukung. Apabila siswa memiliki karakteristik motivasi tersebut, artinya memiliki motivasi yang kuat. Ini ditandai dengan perbedaan antara orang yang bermotivasi tinggi dan orang yang kurang termotivasi.

c. Aspek-aspek Motivasi belajar

McCown (dalam Wasito, 2019, hlm. 40) mengemukakan bahwa untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam kegiatan belajar dapat diamati melalui tiga aspek yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasrat dan inisiatif belajar. Hasrat merupakan kekuatan belajar dalam diri siswa yang berkaitan.
- 2) Keikutsertaan dengan keuletan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut merupakan bentuk hubungan antara kekuatan dalam diri individu dengan keadaan diluar dirinya.
- 3) Komitmen dalam belajar. Individu dengan memiliki komitmen dan kepercayaan yang kuat untuk belajar akan memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi.

Terdapat dua aspek dalam motivasi belajar menurut Winkel (dalam Sadirman, 2014, hlm. 89-91) yakni:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik ialah motif-motif yang telah ada pada diri setiap individu yang tidak perlu dipengaruhi dari luar. Munculnya motivasi disebabkan adanya kesadaran pada diri yang tidak hanya bersifat simbolis dan seremonial, tetapi juga memiliki tujuan yang esensial. Dengan demikian, motif ini dicirikan oleh minat belajar, kemauan untuk menjadi orang terpelajar, dan kompeten, serta rasa semangat dalam belajar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah motif-motif aktif serta berfungsi karena adanya pengaruh dari luar, misalnya, individu belajar karena mengetahui bahwa besok diadakan ujian dan berharap memperoleh skor yang baik, sehingga akan mendapatkan sanjungan dari keluarga atau teman. Motivasi ekstrinsik disebut juga sebagai bentuk motivasi dengan aktivitas belajar didasarkan pada dorongan luar yang tidak sepenuhnya bertalian dengan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi ekstrinsik ini seperti belajar untuk memenuhi kewajiban, kebutuhan, memperoleh hadiah, menaikkan harga diri, dan hukuman.

Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa aspek-aspek motivasi belajar diantaranya: minat, perasaan senang, semangat siswa saat belajar, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan respon siswa terhadap guru dimana hal tersebut dipengaruhi oleh motif yang bersumber di luar dan dalam individu.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Gege dan Berliner yang dikutip Ningrum (dalam Eriany, dkk, 2014, hlm. 118) terdapat lima faktor yang memiliki pengaruh dalam motivasi belajar, yakni:

- 1) Kebutuhan. Motivasi tumbuh dikarenakan adanya kebutuhan atau sesuatu yang tidak dimiliki individu. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, secara tidak langsung individu termotivasi untuk bergerak.

- 2) Sikap. Emosi atau perasaan, bimbingan, dan reaksi adalah sikap individu terhadap suatu objek.
- 3) Minat. Minat berkaitan dengan memberi perhatian khusus pada objek.
- 4) Nilai. Tujuan yang dianggap penting dan pemikiran individu memiliki keterkaitan dengan nilai.
- 5) Aspirasi. Harapan dan tujuan individu terhadap suatu hal untuk mencapai hal-hal yang diharapkannya di masa yang akan datang.

Dimiyati dan Mudjiyono (dalam Fauziah, dkk, 2017, hlm. 50) mengemukakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh unsure-unsur sebagai berikut:

- 1) Keinginan dan harapan siswa; keinginan atau cita-cita adalah salah satu faktor yang mempengaruhi siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik
- 2) Kemampuan siswa; kemampuan diperlukan siswa dalam mencapai hasrat, tujuan, dan cita-citanya.
- 3) Kondisi siswa; fisik dan mental siswa
- 4) Kondisi lingkungan siswa; keadaan alam, lingkungan tempat mereka tinggal, kelompok teman sebaya, dan kehidupan sosial.

Slameto (dalam Emda, 2017, hlm. 177) menjelaskan bahwa motivasi dibutuhkan seseorang dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya, oleh karena itu terdapat beberapa hal yang mempengaruhi yaitu:

- 1) Faktor Individual; berasal dari diri individu itu sendiri termasuk kedewasaan, pertumbuhan dan perkembangan, intelektual, pelatihan, serta lain sebagainya.
- 2) Faktor Sosial; lingkungan sekitar individu itu sendiri di antaranya keadaan keluarga, guru dan cara ajar, sarana dan fasilitas, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi seperti faktor internal (kebutuhan, sikap, minat, nilai, kemampuan, cita-cita, jasmani dan rohani, kematangan, pertumbuhan, intelektual, aspirasi) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat) akan berpengaruh besar terhadap hasil usaha seseorang salah satunya prestasi belajar. Apabila seseorang melakukan hal-hal positif dalam usaha belajarnya, maka motivasi belajar akan mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

Mulyasa (dalam Djabidi, 2016, hlm. 2) memaparkan bahwa terdapat tujuh faktor penyebab motivasi belajar rendah yaitu:

- 1) Cara mengajar guru. Cara guru dalam mengajar yang tidak beragam serta tak menarik memengaruhi motivasi belajar.
- 2) Tujuan kurikulum serta arah yang tidak jelas dalam pengajaran.
- 3) Kurikulum dengan kebutuhan serta minat siswa tidak ada keterkaitan.
- 4) Latar belakang ekonomi dan sosial budaya peserta didik.
- 5) Teknologi dan informasi dimanfaatkan peserta didik hanya untuk memuaskan kebutuhan dalam kesenangannya saja.
- 6) Tidak mampu dalam menghadapi mata pelajaran tertentu.
- 7) Masalah pribadi peserta didik dengan orang tua, teman, maupun lingkungan sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kontribusi atau peran orangtua, sekolah khususnya guru, serta situasi pertemanan hingga masyarakat dalam mengadakan suasana yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Maka dari itu, orang tua, guru serta siswa harus bekerja sama dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memberikan arah untuk menggapai tujuan yang dikehendaki.

e. Peran dan Fungsi Motivasi dalam Belajar

Pada hakikatnya, motivasi dapat membantu dalam memahami serta menerangkan tingkah laku individu termasuk tingkah laku yang sedang belajar. berikut ini adalah peran motivasi belajar menurut Uno (2018, hlm. 27-28).

1) Menetapkan Penguatan Belajar

Hubungan motivasi sebagai peningkat pembelajaran terdapat pada proses belajar anak ketika dihadapkan pada masalah yang perlu diselesaikan dan hanya diselesaikan dengan bantuan yang telah mereka alami.

2) Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan makna belajar. Apabila yang dipelajari seorang anak sedikitnya sudah dipahami atau dinikmati kegunaannya maka anak akan tertarik untuk mempelajari sesuatu.

3) Motivasi Menetapkan Kemaknaan Belajar

Anak yang terdorong dalam mempelajari sesuatu secara otomatis untuk berusaha mendalaminya dengan serius, berharap mendapatkan perolehan terbaik. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi faktor individu untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Namun, seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, ia tidak akan memiliki kemampuan belajar dalam waktu yang lama. Biasanya, akan mudah terpengaruh dengan mengejatkan hal lain di luar pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi sangat berpengaruh yang besar terhadap keseriusan dan kesabaran dalam belajar.

Kompri (2016, hlm. 233) menjelaskan, bahwa motivasi dalam belajar penting untuk mendapatkan bahan pemikiran positif dalam belajar sehingga tidak hanya memberi arah belajar saja. Pentingnya motivasi dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Motivasi memberisemangat siswa dalam kegiatan belajarnya
- 2) Motivasi memberi arahan pada tindakan

Pentingnya motivasi bagi guru yaitu:

- 1) Membangun, memelihara, serta meningkatkan semangat siswa dalam belajar hingga berhasil
- 2) Mengenal dan mengetahui ragam motif
- 3) Meningkatkan dan memberi kesadaran kepada guru untuk menetapkan keragaman perannya
- 4) Memberi kesempatan kepada guru untuk unjuk kinerja teknik pendidikan

Selain itu, Winarsih (dalam Kompri, 2016, hlm. 34) mengemukakan pentingnya motivasi bagi siswa yaitu:

- 1) Mengingat status awal hingga hasil akhir.
- 2) Menerangkan intensitas upaya belajar dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Memberikan arah dalam kegiatan belajar.
- 4) Menumbuhkan semangat belajar.
- 5) Kesadaran akan proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan bekerja untuk berhasil.

Secara umum, motivasi belajar memiliki tujuan yaitu membangunkan seseorang supaya mempunyai hasrat dan kehendak guna menjalankan sesuatu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oemar Hamalik (2011, hlm. 108-109) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam motivasi, yakni:

- 1) Motivasi menetapkan taraf keberhasilan maupun ketidakberhasilan dalam

belajar. Saat pembelajaran tanpa motivasi, kemungkinan besar sulit untuk berhasil.

- 2) Pada dasarnya, motivasi belajar merupakan usaha dalam pendidikan yang diselaraskan dengan kebutuhan, motivasi dan minat peserta didik serta demokrasi pendidikan.
- 3) Untuk memenuhi tuntutan pembelajaran yang bermotivasi, guru harus bersungguh-sungguh mencari cara yang tepat untuk memotivasi serta menjaga agar siswa tetap termotivasi untuk belajar.
- 4) Pengaturan disiplin di dalam kelas erat kaitannya dengan berhasil tidaknya pembangkitan dan pemanfaatan motivasi dalam pembelajaran.
- 5) Prinsip motivasi menjadi bagian yang integral dari prinsip pendidikan, penggunaan motivasi merupakan faktor yang tidak hanya melengkapi prosedur saja, tetapi juga menentukan pembelajaran supaya lebih efektif. Dengan demikian, prinsip motivasi begitu esensial dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa motivasi berperan besar dalam aktivitas belajar karena sebagai penguatan dalam belajar, memperjelas tujuan belajar, dan memutuskan kemaknaan dalam belajar. Dalam hal ini, motivasi belajar memuat nilai-nilai dalam memutuskan tingkat keberhasilan, pada hakikatnya pembelajaran didasarkan pada kebutuhan, motif, serta minat siswa, pembelajaran dituntut untuk kreatif, disiplin timbul karena adanya keberhasilan atau kegagalan, serta asas motivasi menjadi bagian terpadu.

Motivasi berperan besar dalam aktivitas belajar, karena tanpa motivasi berarti tidak ada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, agar peran motivasi berjalan dengan optimal maka, diperlukan dasar-dasar motivasi dalam aktivitas belajar sebagaimana yang dijelaskan Djamarah (dalam Saptono, 2016) yaitu:

- (1) sebagai penggerak dasar dalam mendorong kegiatan belajar;
- (2) motif intrinsik lebih berarti dari motif ekstrinsik;
- (3) diantara pujian dengan hukuman, pujian lebih baik;
- (4) motivasi memiliki korelasi yang kuat dengan kebutuhan belajar;
- (5) motivasi membangun optimisme dalam belajar;
- (6) motivasi menghasilkan pada prestasi hasil belajar.

Sehubungan dengan teori di atas, pada umumnya motivasi bertalian dalam mendorong dan memengaruhi timbulnya perbuatan serta berhubungan dengan suatu tujuan. Oleh karena itu, ada empat fungsi motivasi belajar menurut Sardiman (2014, hal. 85) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya, motivasi menggerakkan individu guna melepaskan energi pada tiap aktivitas.
- 2) Menetapkan arah perbuatan. Artinya, motivasi memberi arah individu dalam

mencapai tujuan yang dikehendaki. Sehingga, berlandaskan tujuan, motivasi dapat mengarahkan aktivitas yang harus dilaksanakan.

- 3) Menyeleksi perbuatan. Artinya, dengan motivasi seseorang dapat memilah aktivitas apa yang sejalan dengan tujuannya serta meninggalkan aktivitas-aktivitas yang tidak berguna bagi tujuan tersebut.
- 4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Motivasi berperan sebagai pendorong saat seseorang melakukan suatu usaha. Kaitannya dengan belajar, seseorang dengan motivasi tinggi, hasil yang diterimapun tinggi. Dengan demikian, agar mendapatkan prestasi hasil belajar yang baik maka harus dibarengi dengan kesungguhan dalam berusaha dan didasari adanya motivasi.

Sehubungan dengan teori di atas, Wina Sanjaya sebagaimana yang dikutip Emda, (2017, hlm. 176) mengemukakan terdapat dua fungsi motivasi belajar dalam menghasilkan prestasi belajar yaitu:

- 1) Mendorong peserta didik untuk beraktifitas. Dorongan muncul pada diri individu yang mempengaruhi perilakunya disebut dengan motivasi. Tinggi rendahnya motivasi memiliki pengaruh besar pada tinggi rendahnya semangat individu dalam beraktifitas.
- 2) Sebagai pengarah. Artinya, motivasi memberikan arah individu dalam menunjukkan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Oemar Hamalik (2011, hlm. 108) menjelaskan, terdapat beberapa fungsi motivasi di antaranya:

- 1) Mendorong timbulnya tindakan
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya megarahkan tujuan yang ingin dicapai
- 3) Motivasi sebagai penggerak, maksudnya sebagai penggerak dalam pembelajar

Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan mengenai fungsi motivasi yakni sebagai pendorong individu dalam berbuat yang dapat memberikan arahan dan menggerakkan individu dengan menentukan dan memilah perbuatan yang sejalan dengan tujuannya dalam mencapai prestasi yang diharapkan.

f. Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah

Suprihatin (dalam Annisa, 2019, hlm. 3-4) menjelaskan ada berbagai cara yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu:

- 1) Guru hendaknya menerangkan tujuan yang akan dicapai. Siswa dapat memahami arah keinginannya sendiri apabila dengan tujuan yang jelas, sehingga mampu meningkatkan minat dan motivasinya dalam belajar. Semakin jelas tujuannya, semakin kuat pula motivasi siswa dalam belajarnya.
- 2) Guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam proses belajar, siswa akan terdorong untuk belajar ketika memiliki minat dalam belajar. Oleh karena itu, dengan meningkatkan minat belajar dan menghubungkan pengalaman belajar siswa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Guru mengadakan suasana belajar yang menyenangkan. Proses belajar akan berlangsung dengan baik apabila siswa merasa senang, aman dan tanpa rasa takut. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengadakan suasana kelas agar senantiasa hidup, nyaman dan bebas dari stress, sehingga guru dapat mengadakan sesuatu yang menarik.
- 4) Guru memberikan metode pembelajaran yang menarik. Salah satu cara dalam menarik minat siswa dalam belajar yaitu dengan menyampaikan materi melalui teknik yang baru serta menggunakan media yang belum diketahui siswa. Dengan pembelajaran yang menarik, akan tumbuh motivasi dan rasa ingin tahu pada siswa.
- 5) Guru hendaknya memberi pujian yang sesuai dengan pencapaian siswa. Motivasi akan tumbuh apabila siswa merasa dirinya dihargai. Salah satu cara untuk memotivasi siswa yakni dengan memberikan pujian. Tujuan diadakannya pujian hendaknya untuk menghargai usaha siswa dalam belajar serta tidak berlebihan.

Sardiman (2014, hlm. 92-95) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk dan upaya untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberi Angka. Dalam hal ini, angka berhubungan dengan hasil nilai kegiatan belajar siswa. Biasanya, siswa mengejar nilai hanya untuk mencapai nilai rapot atau ulangan saja. Bagi para siswa, motivasi yang sangat kuat adalah nilai yang baik. Perlu ditekankan, bahwa angka tersebut belum tentu hasil belajar yang bermakna. Diharapkan, angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan hanya kognitifnya saja.
- 2) Pemberian atau hadiah. Motivasi akan tumbuh apabila ada sesuatu yang menarik siswa pada suatu bidang tertentu dengan menjanjikan hadiah.
- 3) Kompetensi Persaingan. Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam peningkatan motivasi yaitu melalui persaingan baik secara individu maupun kelompok. Adakalanya, siswa lebih semangat untuk mencapai hasil yang baik apabila mempunyai saingan.
- 4) *Ego-Involvement*. Salah satu cara memotivasi siswa yaitu dengan merasakan pentingnya tugas, meningkatkan kesadaran siswa untuk menerimanya sebagai tugas, dan senantiasa bekerjakeras.

- 5) Memberi Ulangan. Jika sebelumnya siswa mengetahui diadakannya ulangan, mereka biasa akan giat dan sungguh-sungguh dalam belajar sebab tidak ingin mendapat hasil yang tidak baik. Dalam hal ini, guru tidak boleh telalu rutin dalam memberikan ulangan karena siswa akan bosan.
- 6) Memberitahukan hasil. Apabila hasil belajar diketahui oleh siswa, maka siswa akan bertambah aktif lagi dalam belajarnya. Apalagi, seiring dengan peningkatan hasil yang diterimanya, siswa akan selalu menjaga atau meningkatkannya.
- 7) Pujian. Pujian merupakan salah satu bentuk penguatan positif dan menumbuhkan motivasi bagi siswa. Penting untuk memberi pujian pada saat yang tepat guna menciptakan keadaan yang membangkitkan rasa senang, motivasi serta harga diri.
- 8) Hukuman. Salah satu bentuk penguatan negatif adalah hukuman. Akan tetapi, hukuman dapat dijadikan alat motivasi apabila digunakan dengan tepat dan bijaksana. Dalam hal ini, guru harus memahami prinsip dalam pemberian hukuman.

Uno (2019, hlm. 34-37) memberi pendapat, ada beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Penghargaan dinyatakan secara lisan
- 2) Skor tes digunakan sebagai pemacu kesuksesan
- 3) Menumbuhkan rasa ingin tahu
- 4) Menimbulkan hal-hal yang tidak diduga oleh siswa
- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- 6) Contoh dalam belajar menggunakan materi yang telah diketahui siswa
- 7) Menerapkan konsep dan prinsip yang dipahami dengan menggunakan keterkaitan unik dan tak terduga
- 8) Siswa perlu menggunakan apa yang telah mereka pelajari
- 9) Menggunakan simulasi dan permainan
- 10) Siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kebolehannya di depan umum
- 11) Mengurangi konsekuensi yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajar
- 12) Menguasai iklim sosial sekolah
- 13) Menggunakan otoritas guru dengan tepat
- 14) Memadukan motif yang kuat
- 15) Memperjelas tujuan pembelajaran
- 16) Perumusan tujuan sementara
- 17) Memberitahukan pekerjaan yang dicapai
- 18) Menciptakan suasana persaingan yang sehat
- 19) Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri
- 20) Memberikan contoh positif

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam usaha dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa diantaranya menerangkan tujuan, mengadakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan metode

pembelajaran yang menarik, memberi pujian, memberi angka, hadiah, kompetensi persaingan, menumbuhkan kesadaran siswa, memberi ulangan, hukuman, penghargaan dinyatakan secara lisan, skor tes digunakan sebagai pendorong kesuksesan, menumbuhkan rasa ingin tahu, menimbulkan hal-hal yang tidak diduga oleh siswa, contoh dalam belajar menggunakan materi yang telah mereka pelajari, menerapkan rancangan dan asas yang dipahami dengan menggunakan keterkaitan unik dan tak terduga, siswa dituntut untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari, menggunakan simulasi dan permainan, siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kebolehnya di depan umum, menguasai iklim sosial sekolah, dan menggunakan kewenangan guru dengan benar.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Tirtonegoro (2001, hlm. 43) menyampaikan bahwa prestasi belajar ialah cerminan kegiatan pembelajaran peserta didik berupa pencapaian yang diraih dalam kurun waktu tertentu yang ditunjukkan pada penilaian dalam bentuk lambang, skor, abjad, atau rangkaian kata. Muhibbin Syah yang dikutip Rosyid, dkk (2019, hlm. 9) berpendapat bahwa prestasi belajar ialah tingkat pencapaian peserta didik dalam tujuan yang telah ditetapkan berlandaskan pada program pengajaran. Djamarah (1991, hlm. 24) mengemukakan bahwa prestasi belajar ialah perkembangan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran di sekolah termasuk pengetahuan atau kecakapan yang disebutkan dalam evaluasi. Prestasi belajar menurut Sunarta sebagaimana yang dikutip Puspitasari, (2016, hlm. 109) adalah pencapaian seseorang setelah melalui proses pembelajaran dalam periode tertentu.

Yasa (dalam Puspitasari, 2016, hlm. 109) mengemukakan bahwa prestasi belajar disebut juga kecakapan aktual, di mana kemampuan aktual didapat individu setelah melalui proses belajar, dan kecakapan potensial yaitu watak yang dimiliki seseorang untuk mencapai prestasi. Istilah yang mencakup kecakapan aktual dan kecakapan potensial secara umum disebut kemampuan. Sevi (dalam Puspitasari, 2016, hlm. 109) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan pencapaian seseorang dalam belajarnya dan tercantum pada nilai rapot. Siswa mengetahui kemajuan dalam belajarnya melalui prestasi belajar. Winkel

sebagaimana yang dikutip Susanti (2019, hlm. 33), memaknai prestasi belajar yaitu tanda keberhasilan individu dalam melaksanakan aktivitas belajarnya berdasarkan pada bobot yang dicapai.

Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan, bahwa prestasi belajar ialah pencapaian individu dalam usahanya setelah melakukan kegiatan-kegiatan belajarnya yang menghasilkan kemampuan dalam segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang tercantum pada nilai rapot berlandaskan pada bobot yang dicapai dalam kurun waktu tertentu.

b. Macam-macam Prestasi Belajar

Bloom, dkk dalam (dalam Susanti, 2019, hlm. 20-21) membagi prestasi belajar ke dalam tiga ranah, yakni:

- 1) Ranah kognitif, yaitu kemampuan untuk mengetahui, memhamai, menerapkan, menganalisis, mengintegrasikan, dan mengevaluasi. Aspek kognitif ialah aspek intelektual, yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berpikir. Bloom menjelaskan bahwa ranah kognitif meliputi:
 - a) Pengetahuan (*Knowledge*), mengingat atau mengenal kembali fakta-fakta, kaidah, prinsip dan metode yang pernah dipelajari.
 - b) Pemahaman (*Comprehension*), proses menangkap makna dan arti materi yang dipelajari dengan menceritakan kembali isi pokok pemahaman dan bacaan.
 - c) Penerapan (*Application*), mempraktikkan suatu asas atau cara pada keadaan yang nyata untuk mengatasi masalah baru.
 - d) Analisa (*Application*), menganalisa suatu kesatuan bagian-bagian dasar sehingga susunan keseluruhannya dapat dengan baik dipahami.
 - e) Sintesa (*Synthesis*), pola baru terbentuk dengan menghubungkan bagian satu sama lain sehingga menciptakan bentuk baru.
 - f) Evaluasi (*Evaluation*), memberikan penilaian terhadap sesuatu berlandaskan pada ukuran tertentu.

Anderson dan Karthwol merevisi Taksonomi Bloom ranah kognitif (dalam Gunawan & Palupi, 2012, hlm. 105-108) yakni:

- a) Mengingat (*remember*)

Mengingat merupakan upaya dalam mendapatkan kembali pengetahuan baik yang baru didapat maupun yang telah didapat. Aktivitas yang terdapat dalam mengingat di antaranya aktivitas mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*).

b) Memahami/mengerti (*Understand*)

Dalam aktivitas memahami, hal-hal yang berkenaan di antaranya yaitu pesan, bacaan serta komunikasi. Kegiatan yang berhubungan dengan memahami yakni menciptakan pengertian dari sumber-sumber tersebut, seperti mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*).

c) Menerapkan (*Apply*)

Dalam aktivitas menerapkan, terdapat proses memanfaatkan suatu tahapan untuk melakukan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Apabila siswa telah mengetahui informasi yang ada, maka untuk menyelesaikan masalah tersebut siswa dapat memutuskan prosedur yang harus dilakukan. Namun, apabila siswa tidak mengetahui prosedur, maka dapat melakukan modifikasi terhadap prosedur yang telah ada.

d) Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis berkaitan dengan proses memberikan atribut (*attributing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Dalam memberi atribut, siswa membangun ulang hal yang menjadi masalah saat mendapatkan suatu masalah tersebut, sedangkan dalam mengorganisasikan, siswa membangun korelasi yang teratur dan berkaitan dari bagian-bagian informasi yang diberikan.

e) Mengevaluasi (*evaluate*)

Aktivitas evaluasi mencakup aktivitas mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mencocokkan kembali atau mengecek lebih memfokuskan dalam menetapkan rencana dalam proses berpikir yakni merencanakan dan mengimplementasikan. Sedangkan mengkritisi lebih pada proses berpikir kritis.

f) Menciptakan (*Create*)

Menciptakan memiliki hubungan dengan pengalaman belajar siswa sebelumnya. Di sini, dengan menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*) siswa dapat melaksanakan dan menghasilkan karyanya sendiri atau menghasilkan karya baru.

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Komunikasi (communication spectrum)
Menciptakan (<i>Creating</i>)/ C-6	Menggeneralisasikan (<i>generating</i>), merancang (<i>designing</i>), memproduksi (<i>producing</i>), merencanakan kembali (<i>devising</i>).	Negosiasi (<i>negotiating</i>), memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>).
Mengevaluasi (<i>evaluating</i>)/ C-5	Mengecek (<i>checking</i>), mengkritisi (<i>critiquing</i>), hipotesa (<i>hipotesising</i>), eksperimen (<i>experimenting</i>)	Bertemu dengan jaringan/mendiskusika n (<i>net meeting</i>), berkomentar (<i>comenting</i>), berdebat (<i>debating</i>).
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)/ C-4	Memberi atribut (<i>attributeing</i>), mengorganisasikan (<i>organizing</i>), mengintegrasikan (<i>integrating</i>), mensahihkan (<i>validating</i>).	Menanyakan (<i>questioning</i>), meninjau ulang (<i>reviewing</i>).
Menerapkan (<i>Applying</i>)/ C-3	Menjalankan prosedur (<i>excecutting</i>), mengimplementasikan (<i>implementing</i>), menyebarkan (<i>sharing</i>).	<i>Posting, blogging,</i> menjawab (<i>replying</i>).
Memahami/Mengerti (<i>Understanding</i>)/ C-2	Mengklasifikasikan (<i>clasification</i>), membandingkan (<i>comparing</i>), menginterpretasikan (<i>interpreting</i>), berpendapat (<i>inferring</i>)	Bercakap (<i>chatting</i>), menyumbang (<i>contributing</i>), <i>networking</i> .
Mengingat (<i>Remembering</i>)/ C-1	Mengenali (<i>recognition</i>), memanggil kembali (<i>recalling</i>), mendeskripsikan (<i>describing</i>), mengidentifikasi (<i>indetifying</i>)	Menulis teks (<i>texting</i>), mengirim pesan singkat (<i>instant messaging</i>), berbicara (<i>twittering</i>).
	Berpikir Tingkat Rendah	

Tabel 1.1
Tingkatan Aspek Kognitif Anderson dan Krathwohl

- 2) Ranah Afektif, mencakup penerimaan, sambutan, evaluasi, pengorganisasian, dan kepribadian. Sikap dan nilai memiliki keterkaitan dengan aspek afektif. Aspek afektif juga meliputi sikap, emosi, perasaan, minat, dan nilai. Muhibbin Syah (2004) menjelaskan bahwa prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi:
- a) Penerimaan sambutan
 - b) Apresiasi (sifat menghargai)
 - c) Internalisasi (pendalaman)
 - d) Karakterisasi (penghayatan)

Bloom (dalam Susanti, 2019, hlm. 21-22) mengemukakan ranah afektif diantaranya:

- a) Penerimaan, kesiapan individu dalam mendapat atau memperhatikan rangsangan.
- b) Partisipasi, kegiatan dalam bertindak terhadap stimulus yaitu sanggup dalam menanggapi, keinginan dalam menanggapi, serta kepuasan dalam menanggapi.
- c) Penilaian/penentuan Sikap, memberikan penilaian terhadap sesuatu yang ditunjukkan dalam sikap menerima, menolak atau mengabaikan.
- d) Organisasi, menciptakan suatu perangkat nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.
- e) Pembentukan pola hidup, mendalami dan menerapkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi pegangan dalam kehidupannya sendiri.

Dengan demikian, dapat diketahui aspek afektif memiliki peran penting dalam sikap yang diperoleh siswa dalam proses belajar. Sama seperti aspek kognitif, aspek afektif dapat digunakan seorang pendidik untuk mengukur sejauh mana perubahan sikap, minat, konsep diri, dan nilai pada peserta didik.

- 3) Ranah Psikomotorik, mencakup keterampilan motori berupa tanggapan, persiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan keterampilan motorik berupa kemampuan untuk mencipta. Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam berperilaku setelah menjalani proses belajar. Bloom (dalam Susanti, hlm. 22-23) menjelaskan bahwa ranah psikomotor meliputi:
- a) Persepsi (*Perception*), kemampuan dalam suatu dorongan yang berlandaskan pada pembedaan ciri khas pada masing-masing dorongan, sehingga dapat menerima isyarat yang mengarahkan aktivitas gerak.

- b) Kesiapan (*Set*), untuk memulai rangkaian gerakapn, bentuk kesiapannya yakni kesiapan jasmani dan mental.
- c) Gerakan terbimbing (*Guided Response*), meniru serangkaian gerakan berdasarkan contoh.
- d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanism response*), kemampuan dalam rangkaian bergerak dengan lancar berdasarkan tahapan-tahapan yang sesuai tanpa mrmperhatikan contoh.
- e) Gerakan kompleks (*Complex response*), gerakan keseluruhan secara teratur dengan melakukan berbagai subketerampilan.
- f) Penyesuaian pola gerakan (*Adaptation*), mampu menyesuaikan pola gerakan berdasarkan kondisi teratur yang menunjukkan keterampilan pada tahap mahir.
- g) Kreativitas (*creativity*), menciptakan gerakan baru atas dasar inisiatif individu. Orang dengan tingkat kreatif tinggi mampu mencapai pada tingkat ini.

Sudjana (2010, hlm. 30) menjelaskan bahwa tingkatan psikomotor yaitu sebagai berikut:

- a) Gerakan refleks, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak disadari
- b) Keterampilan gerakan-gerakan dasar
- c) Keterampilan perseptual, yaitu keterampilan dalam membedakan visual, auditif, dan motoris
- d) Kemampuan di bidang fisik, seperti keharmonisan, ketepatan, dan kekuatan
- e) Gerakan-gerakan *skill*, misalnya keterampilan yang sederhana hingga keterampilan yang kompleks.

Berdasarkan teori di atas, diperoleh kesimpulan bahwa seseorang dengan prestasi belajar yang baik dilihat dari aspek-aspek yang dimilikinya yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aspek pengetahuan merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan seseorang pada pengetahuan atau intelektual. Di dalam aspek kognitif terdapat tingkatan dari yang tertinggi sampai dengan terendah sesuai dengan tingkat kesulitannya. Aspek sikap merupakan aspek yang bertalian dengan sikap dan nilai, sedangkan aspek keterampilan berkaitan dengan keterampilan. Prestasi hasil belajar dikatakan sempurna apabila seseorang memenuhi ketiga aspek tersebut. Fokus pada penelitian ini adalah aspek kognitif.

c. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar ideal meliputi ranah psikologis yaitu kognitif(pengetahuan) afektif(sikap), dan psikomotor(keterampilan). Fokus penelitian ditunjukkan pada aspek kogniti(pengetahuan). Untuk mengetahui sejauh mana individu mencapai

prestasi belajarnya pada aspek pengetahuan, maka diperlukan patokan atau indikator tertentu. Sebagaimana pendapat Muhibbin Syah (dalam Wati, 2019) yang mengemukakan bahwa pokok penting untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa yakni dengan mengetahui batas-batas besar indikator yang diukur. Dalam hal ini Muhibbin Syah memberi pendapat mengenai indikator prestasi belajar pada ranah cipta atau kognitif sebagai berikut:

- 1) Pengamatan, yaitu siswa mampu menerangkan, mengetahui persamaan atau selisih serta menyambungkan
- 2) Ingatan, siswa mampu menyebutkan serta menerangkan kembali
- 3) Pemahaman, siswa mampu menguraikan dan mendeskripsikan secara lisan
- 4) Penerapan, siswa mampu membagikan contoh dan menerapkan dengan tepat
- 5) Analisis, siswa mampu menjabarkan serta mengklasifikasikan

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Slameto (2015, hlm. 54-72) berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu.

- 1) Faktor Intern
 - a) Faktor jasmaniah, terdiri dari faktor kesehatan serta kecacatan.
 - b) Faktor Psikologis, faktor yang mencakup ke dalam faktor psikologis di antaranya: kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor Kelelahan, dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan fisik dan kelelahan mental.
- 2) Faktor Ekstern
 - a) Faktor Keluarga, siswa sangat dipengaruhi oleh metode orang tua mendidik, hubungan antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, serta latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor Sekolah, terdiri dari metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, kedisiplin sekolah, alat pendidikan, standar pelajaran tentang waktu dan skala sekolah, keadaan gedung, metode pembelajaran, dan pekerjaan rumah.

- c) Faktor Masyarakat, pengaruh ini terjadi karena siswa hidup di tengah masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, pergaulan, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Slavin (2006) menjelaskan ada tiga faktor yang menjadi unsure pengaruh dalam prestasi belajar yaitu, faktor hereditas atau kecerdasan, motivasi dan lingkungan belajar. Namun Eggen & Kauchack, yang dikutip Susanti, (2019, hlm. 43-52) berpendapat terdapat faktor yang lain yang juga penting yaitu strategi yang digunakan dalam proses belajar. Faktor-faktor tersebut di antaranya:

- 1) Faktor Hereditas (kecerdasan). Salah satu aspek yang dibawa orang tua sejak anak di dalam kandungan adalah sifat keturunan secara kognitif. Faktor kecerdasan merupakan faktor yang diwariskan orang tua terhadap tumbuhkembang individu dalam bentuk atau karakteristik yang berpengaruh secara internal.
- 2) Motivasi. Motivasi merupakan suatu dorongan sebagai penyebab individu berjalan dan tetap berjalan sehingga menentukan ke mana individu berupaya untuk terus berjalan. Pengaruh motivasi pada siswa dapat ditunjukkan pada kerja keras dalam mencapai nilai hasil akhir, siswa tetap konsisten dalam berupaya menyelesaikan dan menghadapi hambatan hingga akhir sehingga dapat mencapai nilai akhir yang baik.
- 3) Gaya Belajar. Gaya belajar (*learning style*) adalah selera yang berbeda pada setiap individu dalam proses belajarnya baik secara visual, auditori, maupun kinestetik.
- 4) Lingkungan Belajar. Lingkungan belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan proses belajar atau pembelajaran. Lingkungan tersebut dapat terjadi di sekolah atau di rumah. Lingkungan belajar bermanfaat guna menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak terbatas.
- 5) Bakat dan Minat. Potensi yang dibawa individu sejak lahir yang berkaitan dengan aktivitas yang disukai dan berkaitan dengan perseptual, psikomotor serta intelektual atau yang disebut dengan bakat. Sedangkan kesadaran individu dengan keterkaitannya pada sesuatu yang di luar dirinya sendiri disebut dengan minat.

- 6) Strategi Pembelajaran. Suatu rancangan tindakan yang memuat rangkaian aktivitas termasuk penggunaan metode pembelajaran dan sumber untuk mencapai tujuan belajar disebut dengan strategi pembelajaran.

Munadi (dalam Jamil, 2017, hlm. 5) menjelaskan terdapat faktor yang memengaruhi prestasi belajar anak yakni faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal. Faktor internal mencakup faktor fisiologis yaitu faktor yang menunjang aktivitas belajar di antaranya jasmani dan fungsi-fungsi fisiologis. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana peran kondisi jasmani yang sehat berbeda dengan kondisi jasmani yang kurang sehat. Oleh karena itu, agar menjaga jasmani tetap sehat maka seseorang membutuhkan nutrisi yang cukup. Hal ini dikarenakan, seseorang akan cepat mengantuk dan lelah apabila kekurangan kadar makanan.
2. Faktor Eksternal.
 - a) Faktor yang bermula dari orangtua. Faktor khusus yang datang dari orang tua ialah cara orang tua mendidik anaknya. Apabila dikaitkan dengan suatu teori, terdapat dua teori populer dalam mendidik anak yaitu refresif dan partisipatoris. Refresif merupakan cara mendidik di mana kehendak orang tua cenderung ditempatkan penting sehingga komunikasi hanya berjalan satu arah. Hal ini menunjukkan, kepatuhan merupakan prioritas anak terhadap orang tua. Sedangkan partisipatoris, kehendak anak menjadi penting sehingga komunikasi berjalan dua arah.
 - b) Faktor yang diturunkan dari sekolah, diantaranya guru, metode yang diterapkan, serta mata pelajaran yang ditempuh. Kegagalan belajar siswa yang sering ditemui berasal dari faktor guru diantaranya kepribadian guru, metode yang digunakan, pusat perhatian siswa, sehingga berakibat nilai yang didapatnya tidak sesuai dengan harapan. Padahal, kemampuan, keinginan, dan keterampilan siswa tidak lepas dari pengaruh orang lain termasuk guru.
 - c) Faktor yang berasal dari masyarakat. Salah satu faktor terkuat dalam keberhasilan pendidikan siswa adalah lingkungan masyarakat. Sehingga, masyarakat memiliki pengaruh yang sulit bahkan untuk mengontrol apakah itu mendukung pertumbuhan siswa.

Berdasarkan uraian teori di atas, prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor di antaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri seperti jasmani (fisik atau keadaan tubuh), psikologi (motif, minat dan bakat, intelektual, dan sebagainya), sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan seseorang dalam prestasi belajar tak luput dari kontribusi, baik dari diri individu itu sendiri maupun luar individu karena keduanya secara bersamaan mempengaruhi satu sama lain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi pustaka (*library research*). Nazir (2014, hlm. 27) mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah studi dengan berbagai buku, literatur, catatan, serta laporan sebagai bahan untuk dikaji yang berkaitan dengan persoalan yang akan dipecahkan. Nazir menambahkan, langkah penting dalam studi pustaka adalah setelah menentukan topik penelitian, selanjutnya melakukan kajian yang relevan dengan topik penelitian. Sumber kepustakaan terdiri dari buku, jurnal atau artikel hasil penelitian, majalah, dan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015, hlm. 15) mengemukakan:

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Nugrahani (2014, hlm 4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan penemuan sebagai hasil dan tidak menggunakan statistik atau metode kuantitatif lainnya. Strauss dan Corbin yang dikutip Nugrahani (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan objek penelitiannya ialah aktivitas masyarakat, histori, tingkah

laku, fungsi kesatuan, pergerakan sosial, atau kekeluargaan sebagai objek penelitian. Dalam hal ini, Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip Nugrahani (2014, hlm. 5) memberi pendapat, hasil dari penelitian kualitatif berupa data deskriptif di antaranya ujaran, catatan, dan tingkah laku dari individu-individu yang diamati.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan menggunakan penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai variabel penelitian yaitu tingkat pendidikan orangtua, motivasi belajar, dan prestasi belajar melalui proses berpikir induktif berdasarkan kegiatan penelaahan data-data yang bersumber pada buku dan jurnal penelitian.

2. Sumber Data

Sebagai penelitian dengan kepustakaan, sumber yang digunakan yaitu terbagi ke dalam dua jenis, di antaranya:

- a. Sumber primer, adalah sumber referensi utama yang dijadikan acuan dalam penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Helmawati. (2018). Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 - 2) Ihsan, Fuad. (2018). Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
 - 3) Sardiman. (2019). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 - 4) Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
 - 5) Susanti, Lidia. (2019). Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
 - 6) Uno, B. Hamzah. (2019). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- b. Sumber sekunder, adalah sumber referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal atau artikel hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian yaitu tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar serta prestasi belajar siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan literatur yang berhubungan dengan objek permasalahan yang relevan. Pengumpulan data tersebut melalui kepustakaan. Dalam hal ini, Sugiyono

(2012, hlm. 291) berpendapat bahwa studi kepustakaan berhubungan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang dengan situasi sosial yang diteliti. Penelitian studi kepustakaan sangat penting dilakukan karena penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Oleh karena itu, maka penelitian tentang tingkat pendidikan orangtua dan motivasi belajar dalam menghasilkan prestasi belajar siswa berkaitan dengan peran tingkat/jenjang pendidikan formal orangtua, peran motivasi belajar, indikator prestasi hasil belajar dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Setelah mendapatkan data, langkah selanjutnya sebagaimana pendapat Arikunto (1990, hlm. 24), maka dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yakni memeriksa kumpulan fakta(data) yang didapat dari kemaknaan yang jelas, kesesuaian, serta keutuhan antar satu sama lain.
- b. *Organizing*, kerangka diperlukan dalam mengatur data.
- c. Penemuan hasil penelitian (*finding*), yaitu memperoleh kesimpulan berupa hasil jawaban dari rumusan masalah dengan menganalisis hasil dalam menetapkan, mengatur serta menggolongkan data yang menggunakan asas-asas, konsep, serta cara telah ditetapkan sebelumnya.

4. Analisis Data

Analisis deduktif dan induktif merupakan analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Djumingin (dalam Bahri, dkk, 2017, hlm. 203) memberi pendapat, deduktif merupakan metode yang dimulai dengan pesan dari hal umum ke khusus, dari hal abstrak kepada hal yang nyata, dari berbagai konsep yang abstrak ke contoh-contoh yang konkret, dan dari dasar pemikiran menuju kesimpulan yang logis. Aqib (dalam Bahri, 2017, hlm. 203) berpendapat bahwa metode induktif merupakan cara pemberian kasus, contoh, atau sebab yang menggambarkan suatu konsep maupun prinsip. Suriasumantri (dalam Aisyah, 2016, hlm. 5) memberi pendapat bahwa induktif merupakan cara berpikir dengan kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah meliputi identifikasi masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan masalah, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Untuk Masalah 1 dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

A. Kajian Teori

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori teori yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun rumusan masalah nomor 1 ini berbunyi sebagai berikut:

“Pada jenjang pendidikan apa rata-rata yang ditempuh oleh orang tua siswa?”

B. Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

BAB III Kajian Untuk Masalah 2 dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

A. Kajian Teori

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori teori yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun rumusan masalah nomor 2 ini berbunyi sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh tingkat Pendidikan orang tua terhadap prestasi hasil belajar siswa ?”

B. Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

BAB IV Kajian Untuk Masalah 3 dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

A. Kajian Teori

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori teori yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun rumusan masalah nomor 1 ini berbunyi sebagai berikut:

“Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?”

B. Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapat dari hasil analisis data yang disajikan secara ringkas dan telah diuraikan pada bab-bab

sebelumnya. Sedangkan saran berisi mengenai langkah-langkah atau masukan-masukan kepada pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA